

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan embrio dari pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai embrio pendidikan pesantren telah membuktikan peranannya yang luar biasa, yaitu mencetak kader-kader pimpinan, pahlawan bangsa, pendidik, aktivis organisasi masyarakat, dan pimpinan ahli agama atau ulama. Hal ini senada dengan argument Mukti Ali bahwa tidak sedikit para pemimpin yang dilahirkan dari *halaqoh-halaqoh* pendidikan pesantren (Mansur, 2004 : 7).

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah yang penting bagi bangsa dan agama Islam sendiri maka pesantren dituntut untuk tetap dapat membekali santrinya dengan berbagai materi keilmuan yang mapan. Supaya tercapai tujuan tersebut setiap pondok pesantren harus senantiasa berbenah diri, terutama berkaitan dengan materi penyajian kurikulum, agar pesantren tetap eksis dalam mencetak para ahli agama.

Terlebih lagi jika melihat perkembangan sosial masyarakat semakin menurun kesungguhan dan niat tulus santri dewasa ini dalam menuntut ilmu agama. Hal ini menuntut pesantren untuk memberikan berbagai alternative dengan cara membentuk format baru sistem pendidikan Islam agar selalu memperoleh perhatian generasi muda Islam.

Saat ini telah berkembang berbagai tipe pesantren, baik yang masih mempertahankan identitas kepesantrenannya dan ketradisionalitasnya maupun pesantren yang mulai berbenah diri mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan sistem yang lebih maju dan modern.

Selain itu tidak sedikit pesantren yang telah berubah menjadi lembaga pendidikan formal serta mengembangkan perguruan tinggi Islam, yang tidak hanya memberikan pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode klasik pula (*sorogan* dan *bandongan*), namun sudah sampai pada tataran metodologi dan pengembangan materi pembelajaran yaitu menambahkan pelajaran-pelajaran umum.

Berikut ini adalah beberapa tipe pesantren yang berkembang saat ini dan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe menurut Mayhud yaitu :

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, dan PT Umum).
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam Madrasah Diniyah (MI).
4. Pesantren yang hanya sebagai tempat pengajian (Masyhud, 2005 : 5).

Pesantren tipe pertama dan kedua merupakan representasi pesantren modern. Sementara pesantren tipe ketiga dan keempat adalah representasi pesantren tradisional. Dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir sebagian tipe keempat ini mengalami perubahan. Ia bukan saja hanya menjadi tempat pendidikan saja tetapi juga sebagai tempat pendidikan pendukung. Para santrinya mengikuti kegiatan formal atau sekolah ditempat lain, di samping mereka mengikuti pengajian di pondok pesantren.

Bahkan berkembang pesantren tipe ke empat yang semua santri pelajar dan mahasiswa, meskipun hanya sekedar tempat mengaji pesantren tipe inipun memiliki kesempatan yang sama dengan tipe pesantren lainya dalam upaya pengkaderan ahli agama di masa mendatang.

Pesantren mahasiswa yang santrinya telah memperoleh pengetahuan umum di perguruan tinggi tentunya telah memiliki kematangan intelektualitas yang lebih baik bila di banding dengan santri yang hanya mengaji ataupun santri yang masih berada pada jenjang pendidikan pertama hingga menengah.

Keberhasilan proses pembelajaran disebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kurikulum. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memberikan rancangan pendidikan yang berfungsi memberikan pedoman dalam proses pendidikan (Syaodih, 1999: 4).

Dengan pengetahuan tersebut maka dalam setiap lembaga pendidikan diperlukan suatu alat yaitu kurikulum. Karena kurikulum merupakan suatu elemen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum juga merupakan suatu usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai dasar pijakan yang menentukan jenis dan kualitas pengetahuan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki pengalaman yang di cita-citakan.

Keberhasilan pesantren dalam mencetak santri yang memiliki tingkat tafaqquh fiddin yang tinggi akan tergantung pada format kurikulum yang diberlakukan. Problematika kurikulum sangat penting untuk diperhatikan

terlebih lagi dalam kasus pondok pesantren pelajar dan mahasiswa karena waktu mereka di satu sisi sudah tersita di tempat sekolah mereka masing-masing.

Dengan alasan demikian terdapat asumsi yang keliru tentang eksistensi pesantren mahasiswa, yaitu pendidikan pesantren hanya menempati posisi sekunder bukan primer. Artinya belajar di pesantren diasumsikan bukan tujuan utama. Dalam kondisi demikian pengelola pesantren kadang terjebak dalam menentukan kebijakan sistem pendidikannya terutama masalah kurikulum, yaitu dengan mengingat para santri adalah mahasiswa sehingga sistem pendidikan dan kurikulum yang diberlakukan cenderung sebagai pelengkap dan sambilan belaka serta kurang memperhatikan kualitas penguasaan terhadap sumber keilmuan Islam.

Oleh karenanya kurikulum harus tetap mendapat perhatian utama dalam kasus pondok pesantren seperti ini. Karena sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren tetap ikut bertanggung jawab dalam mendidik para generasi muda khususnya dalam bidang agama, meskipun dalam situasi dan kondisi sebagaimana yang terjadi dalam pesantren mahasiswa.

Pondok pesantren Fauzul Muslimin merupakan representasi dari pesantren tipe keempat yang dikemukakan oleh Masyhud. Yaitu pesantren yang hanya sebagai tempat pengajian. Hanya saja pengertiannya tidak seperti pesantren tradisional yang santri hanya mengaji saja dan hanya tinggal diam di pondok kecuali mengaji, akan tetapi sudah berkembang menjadi pesantren yang menjadi tempat pendidikan utama di bidang agama, dan juga sebagai

tempat pendidikan pendukung non formal. Hal ini dikarenakan para santri di pesantren Fauzul Muslimin ini adalah mahasiswa jadi selain tinggal dan mengaji di pondok juga mereka beraktifitas sekolah di luar pondok.

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren Fauzul Muslimin tentu mempunyai kurikulum yang di terapkan dalam sistem pendidikannya. Apalagi pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang bersekolah di luar pesantren. Tentunya benar-benar di butuhkan rumusan kurikulum yang sesuai dan terbaik dalam progam pendidikan di pondok pesantren Fauzul Muslimin. Tentang kurikulum inilah yang menarik untuk diteliti atau dikaji menurut penulis. Mengingat pesantren ini juga memiliki santri yang beragam dari kemampuan, umur, latar belakang maupun tempat sekolah mereka.

Dengan asumsi tersebut penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang kurikulum yang di terapkan di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin, tentu saja penelitian ini berdasarkan dengan teori-teori kurikulum yang ada dan juga faktor yang mempengaruhi penerapan dari kurikulum. Dan judul yang penulis pilih adalah “Kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pemahaman menyamakan persepsi dan menghindari terjadinya kesalaahpahaman terhadap judul yang diajukan yaitu “Kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”.

Maka penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul tersebut untuk menghindari kesalahpahaman persepsi.

1. Kurikulum

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa (Wiryokusumo, 1988 : 6). Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1995 : 5).

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan.

2. Pondok Pesantren Fauzul Muslimin

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, wetonan dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah modern memenuhi criteria pendidikan nonformal (Saridjo, 1982 : 10).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren Fauzul Muslimin terletak di daerah Kotagede, tepatnya di Jalan Nyi Pembayun No.21 Karang, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Pesantren ini adalah dibawah naungan yayasan Ma'had Islamy Yogyakarta. Pesantren yang terletak di wilayah kota Yogyakarta ini mayoritas dari para santrinya adalah mahasiswa yang rata-rata pada menuntut ilmu di Universitas yang terletak di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul skripsi “Kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta” adalah sebuah kajian atau penelitian tentang penerapan kurikulum di pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan kurikulum di pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta?

2. Apa faktor penghambat penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Secara khusus ingin mengetahui lebih jelas tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin.
 - b. Untuk lebih mengetahui faktor penghambat dalam penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritik

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan alternatif bagi pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Fauzul Muslimin khususnya dan lembaga pendidikan lain pada umumnya.

- b. Kegunaan Praktis

Untuk mengetahui kurikulum yang di terapkan di pondok pesantren Fauzul Muslimin Yogyakarta, dan mengatasi hambatan-hambatan penerapan kurikulum tersebut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan skripsi yang akan peneliti susun. Sebagai telaah pustaka dan bahan

perbandingan, berikut penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan skripsi yang penulis susun, yaitu ;

1. Izzatul Laila (fakultas Tarbiyah UIN Sunankalijaga Yogyakarta 2006), yang berjudul, “ *Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan Jawa Timur*”. Dalam skripsi ini saudari Izzatul Laila meneliti tentang bagaimana konsep kurikulum yang ada pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Jatim, serta hambatan dan faktor pendukung dari konsep kurikulum yang diterapkan berdasarkan teori-teori kurikulum serta konsep atau tipe output yang dihasilkan dari Pondok Pesantren Muhammadiyah tersebut.
2. Ahmad Zaeni (fakultas Tarbiyah UIN Sunankalijaga Yogyakarta tahun 2008), yang berjudul, “ *Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta*”. Skripsi ini meneliti yaitu tentang pengembangan kurikulum di pondok pesantren Luqmaniyah dari awal berdiri sampai tahap-tahap perkembangannya. Dalam skripsi ini kesimpulannya menyebutkan bahwa terjadi 5 tahapan pengembangan atau penyempurnaan dalam penyusunan kurikulum.
3. Firduas (fakultas Tarbiyah UIN Sunankalijaga Yogyakarta tahun 2008), yang berjudul, “ *Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Khusus Pengkaderan Da'i Takwinul Muballighin Yogyakarta*”. Kesimpulan skripsi ini menyebutkan perlu adanya penyusunan kurikulum yang memadai dan terpadu sehingga bisa tetap mengakomodir antara

pendidikan pesantren dan pendidikan umum di luar pesantren. Sehingga akan dihasilkan lulusan yang benar-benar menjadi kader bagi umat Islam.

Skripsi-skripsi tersebut di atas sebenarnya sudah fokus pada kurikulum semuanya, dari yang kurikulum pondok muhammadiyah (skripsi Izzah), pengembangan (skripsi Ahmad), pelaksanaan (skripsi Firdaus), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penelitian yang penulis lakukan adalah pada kurikulum di pondok pesantren yang umum bukan untuk pengkaderan perserikatan, hampir sama dengan penelitian saudari Izzah karena beliau pada juga meneliti tentang kurikulum.

Yang membedakan adalah bahwa penelitian saudari Izzah di pondok pesantren muhammadiyah sehingga santri memang sudah difokuskan atau diseragamkan untuk menjadi kader-kader, sehingga kurikulum juga sudah di rumuskan ke arah pengkaderan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah di pondok pesantren umum dan khusus pelajar dan mahasiswa yang tentu beragam latar belakang dan tujuan berbeda-beda dari para santrinya, dan ini tentunya akan mempengaruhi kebijakan pesantren dalam penyusunan kurikulumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan (Arikunto, 1997 : 102).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1997 : 245). Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2008 : 60).

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1993 : 3).

2. Metode Penentuan Subjek

Subyek penelitian adalah tempat memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya agar diperoleh keterangan (Arikunto, 1996 :113).

Adapun yang dijadikan subjek (*informan*) dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh pondok pesantren Fauzul Muslimin
- b. Ustadz/guru pondok pesantren Fauzul Muslimin
- c. Wakil pengasuh bidang pendidikan

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (M. Hasan, 2002 : 83).

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto yang di maksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan harian, buku-buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 1997 : 132).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah santri, daftar kitab yang diajarkan (rujukan), jumlah ustadz dan ustadzah, struktur organisasi dan data-data lain yang dibutuhkan.

b. Metode Interview atau Wawancara

Metode interview sering juga di sebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002 : 132).

Metode wawancara yang akan penulis lakukan adalah untuk mendapatkan data dari pengasuh pondok pesantren tentang kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, gambaran sistem pendidikan pondok pesantren Fauzul Muslimin, informasi dari ustadz/guru tentang proses belajar mengajar atau metode yang diterapkan, evaluasi yang dilakanakan, dari santri tentang hasil dari tujuan kurikulum.

c. Metode Observasi

Adalah metode atau cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 1980 : 93).

Penulis dalam hal ini mengadakan pengamatan partisipatif sedang yaitu terdapat keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang dalam dan sebagai orang luar. Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh penulis untuk mengetahui tentang letak geografis, sarana dan prasarana pondok pesantren, dan kegiatan pembelajaran.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009 : 334).

Untuk menganalisa data hasil penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian saat dilakukan penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan yang sistematis dan logis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, yang kemudian peristiwa-peristiwa yang konkrit dan khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibuat guna untuk memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (memuat penelitian yang relevan), metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kurikulum dan pondok pesantren, membahas tentang kurikulum, meliputi pengertian kurikulum, konsep kurikulum, komponen kurikulum, prinsip pelaksanaan kurikulum, dan pondok pesantren.

Bab III Kurikulum pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede, menjelaskan tentang gambaran umum pondok pesantren Fauzul Muslimin yang mencakup letak geografis, sejarah singkat berdirinya pesantren sampai perkembangannya, visi, misi, tujuan dari pondok pesantren, struktur organisasi, keadaan ustadz, santri, dan juga sarana dan prasarana. Dan penerapan kurikulum di pondok pesantren Fauzul Muslimin yang meliputi komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan atau materi pelajaran, proses kegiatan belajar, dan evaluasi).

Bab IV Analisis data penerapan kurikulum di pondok pesantren Fauzul Muslimin Kotagede dan faktor-faktor penghambat penerapan kurikulum.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.